

**PENERAPAN METODE BAGHDADI DAN METODE TILAWATI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN TAHSIN AL-QUR'AN
(Studi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah dan Pondok Pesantren
Darul Mu'minin Nusantara Cilegon)**

Muhammad Muflih¹ Encep Syarifuddin² Hunainah³ Siti Patimah⁴ Kholid⁵
Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Correspondence Author: 232621102.muhammadmuflih@uinbanten.ac.id

Abstract: *This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research location is in two Islamic boarding schools, namely the Nurul Hidayah Bani Rijah Islamic Boarding School (which applies the Baghdadi method) and the Darul Mu'minin Nusantara Cilegon Islamic Boarding School (which uses the Tilawati method). The respondents in this study consisted of 27 students, namely 15 students using the Baghdadi method and 12 students using the Tilawati method. The research subjects consist of pesantren leaders, ngaji teachers, and students. The results of the study show that 1) Baghdadi's method is effective in forming the basis of Qur'anic reading ability, especially in mastering the makharijul of letters and the introduction of basic reading structures through a drill approach. This method fosters the accuracy and accuracy of the pronunciation of the letters, although it tends to cause saturation if it is not varied. Meanwhile; 2) The Tilawati method has proven to be more effective in improving the fluency and beauty of reading (tartil), because it combines elements of rost songs and an interactive classical-individual approach. Students are more enthusiastic, active, and quick to master reading with a communicative and systematic approach; 3) The data obtained in the Tahsin Proficiency Level shows that the average tahsin ability of students with the Baghdadi method reaches a score of 79.8, while with the Tilawati method reaches 84.7. These results show that the Tilawati method is superior in building the ability to read the Qur'an as a whole, both in terms of makharijul lettering (accuracy of the sound of letters), tajweed (application of the law of reading), and waqaf (accuracy of stopping and continuing the reading). The conclusion of the study is that the improvement of the tahsin ability of the Qur'an does not only depend on the method used, but also on the quality of the teacher, the intensity of the exercise, and the supportive learning environment. It is hoped that the results of this research can be considered for Islamic educational institutions in developing an effective, dynamic, and consistent learning model of the Qur'an in accordance with the characteristics of students.*

Keywords: *Baghdadi Method; Tilawati Method; Tahsin Ability of the Qur'an.*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di dua pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah (yang menerapkan metode Baghdadi) dan Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon (yang menggunakan metode Tilawati). Responden dalam penelitian ini terdiri dari 27 santri yaitu 15 santri pengguna metode Baghdadi dan 12 santri pengguna metode Tilawati. Subjek penelitian terdiri dari pimpinan pesantren, guru ngaji, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) metode Baghdadi efektif dalam membentuk dasar kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam penguasaan makharijul huruf dan pengenalan struktur bacaan dasar melalui pendekatan

drill (latihan berulang). Metode ini menumbuhkan ketelitian dan ketepatan pelafalan huruf, meskipun cenderung menimbulkan kejenuhan apabila tidak divariasikan. Sementara itu; 2) metode Tilawati terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kelancaran dan keindahan bacaan (tartil), karena menggabungkan unsur lagu rost dan pendekatan klasikal-individual yang interaktif. Santri lebih antusias, aktif, dan cepat menguasai bacaan dengan pendekatan yang komunikatif dan sistematis; 3) Data yang didapat dalam Tingkat kemampuan Tahsin menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan tahsin santri dengan metode Baghdadi mencapai skor 79,8, sedangkan dengan metode Tilawati mencapai 84,7. Hasil ini memperlihatkan bahwa metode Tilawati lebih unggul dalam membangun kemampuan membaca Al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari segi makharijul huruf (ketepatan bunyi huruf), tajwid (penerapan hukum bacaan), maupun waqaf (ketepatan berhenti dan melanjutkan bacaan). Kesimpulan dari penelitian bahwa peningkatan kemampuan tahsin Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kualitas guru, intensitas latihan, serta lingkungan belajar yang mendukung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, dinamis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kata Kunci : Metode Baghdadi; Metode Tilawati; Kemampuan Tahsin Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Membaca bagian dari menciptakan sebuah generasi karena dengan membaca terbukanya jendela dunia. Generasi merupakan tombak abadi dalam mengabdikan, dan biasanya diciptakan dari kalangan anak-anak dengan usia dan pikiran yang masih matang serta belum melakukan kesalahan yang orang dewasa lakukan. Generasi yang dimaksud ialah generasi qur'ani yang menjadi spesialis dalam kehidupan umat muslim. Lalu, bagaimana menciptakan generasi qur'ani tersebut? Bagaimana generasi anak sekarang dalam kemampuan membaca al-Qur'an? Bisakah membaca secara Tahsin atau sesuai pedoman tajwidnya? Banyak sekali problem di era sekarang, terutama dalam mencintai kitab sucinya yaitu al-Qur'an yang harus dibaca oleh umat muslim. Padahal al-Qur'an diturunkan untuk di tadabburi serta dapat diambil Pelajaran untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Isra ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسْرًا (82)

Artinya: “Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra : 82)

Mempelajari serta membaca al-Qur'an bagi umat muslim merupakan suatu hal yang bersifat *fardhu 'ain*¹ yaitu kewajiban yang ditanggung oleh diri sendiri ketika seorang muslim telah *baligh*. Karena itu membaca al-Qur'an tidak bisa diwakilkan oleh orang lain, dan setiap yang beragama Islam wajib mempelajari kitab suci al-Qur'an. al-Qur'an berisi perintah, larangan dan kisah-kisah yang dapat menjadi petunjuk bagi umat manusia dan bagi siapapun umat muslim yang membacanya maka akan menjadi ibadah dan mendapat keutamaan lainnya. Rasulullah SAW bersabda :

¹ H Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Pustaka Al-Kautsar, 2020), 91.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al- Qur’an dan yang mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Beberapa permasalahan dalam membaca al-Qur’an kurang digemari, padahal kemampuan membaca al-Qur’an merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Karena al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam dan sebagai pedoman hidupnya menuju jalan yang benar dan diridhai Allah. Salah satu tahap awal dalam menguasai dan memahami kandungan al-Qur’an adalah melalui kemampuan membaca dan menulisnya. Kemahiran membaca ditandai dengan penguasaan huruf *hijaiyah* yang dilanjutkan dengan ilmu tajwid. Tujuan kemahiran ini adalah agar bacaan al-Qur’an sesuai dengan tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*) dan porsi panjang pendek mad-nya.²

Kemampuan membaca sangat mempengaruhi dalam proses belajar. Orang yang dapat membaca dengan baik, biasanya dapat belajar dengan baik pula dan sebaliknya. Begitupun dengan belajar al-Qur’an tergantung pada kemampuan membacanya. Orang yang mampu membaca dengan baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan membaca al-Qur’an, biasanya dapat belajar dengan baik pula. Orang yang membaca al-Qur’an dan pandai membacanya akan mendapat pahala yang besar.³

Membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Namun pada kenyataannya, masih banyak santri yang menghadapi kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhras dan hukum tajwid. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahsin Al-Qur’an di pondok pesantren belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan sistematis.

Dalam dunia pendidikan al-Qur’an, istilah *tahsin* merujuk pada upaya memperbaiki dan memperindah bacaan al-Qur’an sesuai kaidah tajwid. Tahsin tidak hanya meliputi kemampuan melafalkan huruf dengan benar, tetapi juga mencakup ketepatan panjang-pendek bacaan, irama, serta kefasihan. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak umat Muslim, termasuk generasi muda, belum mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah kurangnya metode pembelajaran yang tepat, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, serta lemahnya pemahaman siswa terhadap prinsip membaca al-Qur’an yang benar. Tahsin al-Qur’an tidak bisa dicapai hanya dengan membaca sekadarnya. Diperlukan metode yang efektif agar siswa benar-benar bisa membaca sesuai tajwid. Di sinilah metode Baghdadiyah dan Tilawati menjadi menarik untuk diteliti.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah menggunakan metode Baghdadi sebagai dasar pembelajaran membaca Al-Qur’an. Metode ini dikenal dengan pola pengulangan (*drill*) dalam mengenalkan huruf dan tanda baca secara bertahap. Meskipun metode ini mampu menanamkan ketepatan pelafalan huruf, sebagian santri tampak mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan kecepatan membaca karena sifat pembelajarannya yang monoton.

Sementara itu, Pondok Pesantren Darul Mu’minin Nusantara Cilegon menerapkan

² Shalahudin Ismail, “Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an,” *Jurnal Aththulab* 3, no. 2 (2018),

³ Hafsari, *Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur’an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an, IORO: Journal of Islamic Education*, vol. 1 (Jurnal Of Islamic Education, 2018).

metode Tilawati yang menekankan pembacaan klasikal, irama rost, dan pembiasaan membaca secara serentak. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga santri lebih cepat dalam mencapai kelancaran membaca. Namun demikian, sebagian santri masih kurang dalam pemahaman hukum tajwid dan penerapan waqaf yang benar.

Metode Baghdadi dan metode tilawati sangatlah penting bagi guru al-Qur'an dalam menghadapi masalah ketidaktertiban seorang anak dalam belajar Tahsin al-Qur'an dan mengatasi ketidak lancaran anak dalam mengaji. Ujung dari persoalan tersebut Metode Baghdadi dan Tilawati sangat berpengaruh dalam menghadapi persoalan yang berakibat pada kemampuan membaca al-Qur'an anak yang semakin rendah dan waktu belajarnya semakin lama, karena proses pembelajaran Metode Baghdadi dan tilawati sangat praktis dan mudah dipahami oleh anak. Dari kedua metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan cara menggunakannya sangat bergantung pada situasi dan karakteristik anak. Pada kenyataannya, tidak banyak penelitian mendalam yang dilakukan untuk membandingkan seberapa efektif metode Baghdadi dan Tilawati dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an. Padahal, memahami bagaimana masing-masing metode bekerja sangat penting untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat perbedaan kemampuan santri antara kedua pondok pesantren tersebut. Santri yang belajar dengan metode Baghdadi cenderung unggul dalam aspek ketepatan makhraj dan struktur bacaan, sedangkan santri dengan metode Tilawati lebih lancar dan ekspresif dalam membaca. Hal ini menunjukkan bahwa kedua metode memiliki karakteristik dan efektivitas yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan tahsin Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami, menggambarkan, dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode Baghdadi dan metode Tilawati serta pemahamannya dalam meningkatkan kemampuan tahsin Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah dan Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara.

Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk masuk secara langsung ke dalam konteks kehidupan nyata subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berupa angka-angka atau statistik, melainkan berupa deskripsi kaya makna yang merefleksikan pengalaman, interaksi, serta persepsi subjek. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif dipandang lebih sesuai karena proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode Baghdadi dan Tilawati tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial, proses pengajaran, motivasi santri, serta peran ustaz dan ustazah yang membimbingnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi. Dalam penelitian deskriptif diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan,

pengolahan informasi atau data dan menarik kesimpulan penelitian.⁴

Pada penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengamat yang ikut masuk dalam kegiatan yang diteliti. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti dalam kegiatan lapangan sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam hal ini, penulis akan ikut terlibat dan mengamati dalam kegiatan kelas tahsin di Ponpes Nurul Hidayah Bani Rijah dan Ponpes Darul Mu'minin Nusantara Cilegon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Baghdadi

Metode ini pertama kali muncul di Indonesia sebelum tahun 1980, dan berasal dari Bagdad, Irak. Dengan pengajaran huruf hijaiyah dan juz amma, metode ini merupakan yang pertama muncul dan merupakan metode tertua di Indonesia. Tidak ada yang tahu siapa yang menciptakan metode Baghdadiyah dalam pembelajaran al-Qur'an. Namun beberapa sumber menyebutkan bahwa metode tersebut diciptakan oleh Abu Mansyur Hifdzul Fikri Al-Baghdadi pada sekitar tahun 376 H (1009 M), atau Abu Mansur Abdul Qadir Baghdadi, bahkan ada yang menyebut Imam al-Khatib al-Baghdadi.⁵

Dengan sistem pengajaran baghdadiyah ini memungkinkan hubungan antara guru dengan murid sangat dekat, sebab guru dapat mengenal kemampuan pribadi muridnya satu persatu. Karena setiap anak akan memperoleh kesempatan untuk membaca atau mengucapkan al-Qur'an. Dengan demikian kemampuan santri membaca al-Qur'an akan jelas terlihat saat mereka melafazkannya. Metode ini lebih efektif digunakan, karena anak-anak lebih cepat mengenal huruf-huruf al-Qur'an.

Dalam meningkatkan baca-tulis al-Qur'an, banyak sekali metode yang digunakan, metode-metode tersebut digunakan supaya mudah dan cepat dalam belajar membaca al-Qur'an, metode ini merupakan metode yang paling lama diterapkan. Dalam memberikan bimbingan pada santri, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri.⁶ Metode baghdadiyah adalah metode yang digunakan untuk mengajarkan cara-cara anak-anak membaca al Qur'an dengan mengeja huruf al-Qur'an perkata.

Dalam penerapan metode baghdadiyah guru/ustadz melafazkan huruf al-Qur'an yang diikuti oleh anak-anak, selanjutnya anak-anak dapat melafazkan sendiri. Metode Baghdadiyah disusun oleh Albagdady. Nama lengkap beliau adalah Syaikh Imam Abu Bakar Muhammad Ahmad bin Ali bin Tsabit, atau lebih populer dengan sebutan "Al Khathib Al Baghdad". Beliau adalah seorang penulis yang produktif, diantara karyanya yang paling terkenal adalah Tarikh Baghdad.⁷

⁴ H Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 6.

⁵ ABDULLAH HAFIZ, "PERANCANGAN PROTOTYPE APLIKASI PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN MENGGUNAKAN METODE DOUBLE DIAMOND UNTUK ANAK-ANAK USIA 5-12 TAHUN" (Sekolah Tinggi Teknologi Terpadu Nurul Fikri, 2024), 19.

⁶ Ramayulis Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. Ketiga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

⁷ Junaidi, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an 1 Dan 2* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2014).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Baghdadiyah merupakan metode lama yang berasal dari Baghdad dan telah digunakan secara luas dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada pemula. Di Indonesia, metode ini sudah dikenal sejak lama dan masih digunakan hingga sekarang karena pendekatannya yang terstruktur dan mudah dipahami. Meskipun belum diketahui secara pasti siapa penciptanya, metode ini terbukti efektif dalam membantu banyak orang belajar membaca al-Qur'an dengan baik. Metode ini biasanya digunakan untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan bacaan Juz 'Amma kepada para pemula, terutama anak-anak. Cara belajarnya sangat khas, yaitu dengan mengenalkan satu per satu huruf hijaiyah beserta tanda baca (harakat) secara perlahan. Guru biasanya memberi contoh terlebih dahulu, lalu murid menirukan secara berulang-ulang sampai benar-benar lancar. Pendekatan ini memang lebih menekankan pada pengulangan dan konsisten, supaya bacaan al-Qur'an bisa dikuasai secara bertahap dan mendalam.

Metode Tilawati

Menurut Misbahul Munir, tilawati adalah metode belajar membaca al-Qur'an yang menggunakan lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individu dengan teknik baca simak. Lagu Rost adalah contoh aplikasi metode pembelajaran dalam tilawati. Rost adalah allegro, yang berarti bergerak dengan cepat.⁸

Tilawati adalah buku yang membantu orang membaca al-Qur'an, dan metode Tilawati terdiri dari enam jilid. Dalam buku ini, pendekatan klasikal digunakan, dan baca simak secara seimbang. Sangat penting bagi pengguna untuk memahami prinsip agar mereka dapat memperoleh manfaat besar dalam mendongkrak percepatan pemyarakatan al-Qur'an. Nama Tilawati, yang berarti "bacaanku" dalam bahasa Indonesia, adalah ruh dari doa para penyusun agar Allah mentakdirkan al-Qur'an sebagai bacaan terpenting bagi umat Islam.⁹

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode Tilawati memiliki penggabungan antara pendekatan klasik dan modern dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Keunggulan metode ini terletak pada sistematika pengajarannya yang jelas, terstruktur dalam enam jilid, dan disertai pendekatan simak-baca yang seimbang. Proses belajar tidak hanya berfokus pada hafalan atau kecepatan membaca, tetapi juga pada ketepatan pelafalan dan pemahaman tajwid. Tilawati juga menekankan pentingnya keterlibatan guru secara aktif sebagai pembimbing, karena dalam metode ini guru berperan besar dalam memberikan contoh bacaan yang benar. Santri pun dituntun secara bertahap sesuai dengan kemampuan, sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Tahsin Al-Qur'an

Kata "tahsin" berasal dari kata kerja "perbaikan", yang berarti memperbaiki, memperindah, membuat lebih baik dari sebelumnya, menyempurnakan, dan membaguskan. Dalam konteks al-Qur'an, kata "tahsin" berarti memperbaiki pelafalan ayat-ayat al-Qur'an

⁸ M Ihrom, "Pengaruh Penerapan Metode Tilawati Terhadap Kemampuan Baca Al-Quran Siswa Kelas V SD Kyai Ibrahim Surabaya," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jurnal (2016).

⁹ Andri Willy and Esty Puri Utami, "Penerapan Metode Tilawati Pada Pembelajaran Membaca Al-Quran," Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung 1, no. 43 (2021): 102–113.

sesuai dengan kaidah-kaidahnya, termasuk pelafalan setiap huruf, tajwid, harakat, dan keindahan bacaan.¹⁰

Tahsin bukan hanya tentang melafalkan huruf-huruf Arab dengan benar, tetapi juga mencakup penguasaan hukum-hukum tajwid seperti mad, ghunnah, qalqalah, idgham, iqlab, dan lain-lain. Tujuannya adalah agar bacaan al-Qur'an menjadi sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta untuk menjaga keaslian dan keindahan lafadz wahyu Allah SWT.

Tujuan utama belajar tahsin al-Qur'an adalah untuk menjaga lidah kita agar tidak melakukan kesalahan apa pun saat membaca ayat al-Qur'an, baik dalam penyebutan huruf maupun dalam penerapan ilmu tajwid.¹¹ Penggunaan tahsin untuk membaca al-Qur'an memungkinkan untuk mempertahankan hukum-hukum bacaan, mempertahankan huruf hijaiyah yang keluar agar sesuai dengan makhrajnya, dan membuat suara yang dikeluarkan ketika membaca al-Qur'an terdengar indah. seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Ketika ilmu tahsin, yang terdiri dari hukum hukum bacaan, sifat huruf, dan makhraj huruf, diajarkan dengan benar kepada orang lain, proses pembelajaran tahsin al-Qur'an dimulai.

Pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode tahsin adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk belajar membaca al-Qur'an secara sistematis, yang mencakup berbagai unsur seperti fasilitas, bahan, perlengkapan, orang, dan prosedur. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki bacaan al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid, makharjul huruf, dan irama lantunan.¹²

Menurut deskripsi di atas, penting untuk belajar membaca al-Qur'an agar kita tidak salah membaca. Jika kita ingin membaca dan memahami al-Qur'an, kita harus belajar cara membaca, dan jika sulit menemukan cara untuk membaca, ada beberapa strategi yang dapat kita gunakan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran al-Qur'an yaitu belajar Tahsin al-Qur'an.

المَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ

Artinya : *“Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat, dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan mengalami kesulitan, maka*

baginya *dua*

pahala.”

(HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa proses belajar membaca Al-Qur'an, meskipun sulit, sangat dihargai oleh Allah. Maka metode Baghdadi yang menekankan ketelitian dan Tilawati yang menekankan kelancaran keduanya mengarah pada tujuan yang sama, yaitu menghasilkan pembaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

¹⁰ M Sobry, “IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM PROSES MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TOHIR YASIN LOMBOK,” *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 20, no. 1 (2021).

¹¹ Yusuf Hanafi et al., *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid* (Delta Pijar Katulistiwa, 2019), 12.

¹² Ridhatullah Assya'bani et al., “Pembelajaran Tajwid Dan Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode Qira'ati Di Rumah Belajar Mahasiswa Kkn Desa Hambuku Hulu,” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 1–12.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahsin merupakan fondasi utama dalam pembelajaran al-Qur'an. Melalui tahsin, seorang pembaca tidak hanya belajar bagaimana mengucapkan huruf dengan benar, tetapi juga bagaimana menghadirkan keindahan, penghayatan, dan penghormatan dalam setiap bacaan. Tahsin menjadi jembatan antara ilmu tajwid dan ruh tilawah, antara teknik dan makna, antara bacaan dan keimanan. Oleh sebab itu, tahsin tidak hanya bertujuan untuk membentuk bacaan yang fasih dan indah, tetapi juga untuk menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, serta menjaga kesinambungan tradisi bacaan yang diwariskan sejak masa Rasulullah SAW hingga generasi sekarang.

Lebih jauhnya, tahsin juga berfungsi sebagai penghubung antara keilmuan dan pengamalan al-Qur'an. Seseorang yang telah terbiasa membaca al-Qur'an dengan tahsin akan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap struktur bahasa al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ia tidak hanya membaca dengan lidah, tetapi juga dengan hati dan pemikiran. Maka, tahsin menjadi langkah awal menuju tadarus (mendalami) dan tadabbur (merenungi) al-Qur'an.

1. Penerapan Metode Baghdadi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah

Setelah penulis melakukan observasi terkait penerapan metode Baghdadi di Pondok pesantren Bani Rijah, penulis melihat dan mengamati kegiatan proses pembelajaran al-Qur'an yang cara bacanya menggunakan metode Baghdadi yang diajarkan oleh ustadz/ustadzah serta dipraktikkan oleh para santri. Kegiatan tersebut diikuti khusus oleh santri sekitar umur 10 sampai 13 tahun yang belum mampu membaca al-Qur'an atau masih dalam tahap mengeja dalam membacanya. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui seperti apa belajarnya dan bagaimana cara penyampaian dalam mengajarkan baca'an al-Qur'an menggunakan metode Baghdadi sehingga para santri mampu dan bisa membaca al-Qur'an sesuai makharijul huruf serta ada peningkatan dalam membaca yang menghasilkan baca'annya menjadi tahsin.

Pada saat peneliti melakukan observasi di salah satu kelas tahsin al-Qur'an, terlihat bahwa santri dikumpulkan dalam kelompok kecil yang beranggotakan sekitar 15 santri. Mereka duduk melingkar di lantai yang beralaskan sajadah di ruang belajar (aula pondok/pendopo) sederhana, dengan ustadz duduk di bagian depan sebagai pusat perhatian. Suasana kelas cukup tenang, dan di awal dibukanya pembelajaran, ustadz memimpin baca'an surat al-fatihah bersama anak-anak santri meskipun sesekali terdengar ada suara santri yang masih salah dalam melafalkan surat alfatihah karena mungkin masih tahap belajar sehingga memancing tawa kecil dari teman-temannya. Namun, ustadz dengan sabar segera menenangkan suasana, lalu memberikan contoh pelafalan yang benar.

Setelah surat al-fatihah sebagai pembuka pembelajaran, ustadz juga memimpin do'a mau belajar dan diikuti oleh para santri. Cara memimpin doanya seperti metode talaqqi yaitu ustadz terlebih dahulu mengucapkan lalu para santri menirukan, dan do'a yang diucapkannya yaitu :

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَنْفَعُوا قَوْلِي

Artinya : " Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku"
Dan dilanjut do'a tambahan yaitu :

رَبِّي زُنِّي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فِيهِمَا

Artinya: "Ya Tuhanku, tambahkanlah aku ilmu dan berilah aku kepahaman"

Peneliti mencoba bertanya kepada ustadz mengenai tujuan awal pembelajaran yang dibuka dengan surat al-fatihah dan do'a sebelum belajar, lalu ustadz memberikan jawaban yaitu:

"Jadi, tujuan di adakannya membaca surat al-fatihah dan doa ketika ingin memulai pembelajaran yaitu agar suasana belajar menjadi tenang, lalu mendapat keberkahan dari Allah, agar para santri bisa menerima ilmu yang bermanfa'at dan proses belajar dalam keadaan lancar serta kondusif"¹³

Dalam pernyataan yang diungkapkan oleh guru ngaji tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam setiap belajar harus disertai dengan berdo'a agar dimudahkan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfa'at serta yang paling penting yaitu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Ada juga tujuan lagi dalam berdo'a ketika hendak memulai pembelajaran yaitu meningkatkan pemahaman artinya memohon kepada Tuhan agar diberikan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, ilmu dapat lebih mudah diserap dan diingat. Lalu menambah ilmu artinya Menyatakan niat untuk menambah pengetahuan dan memohon agar Tuhan benar-benar memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat. Dan fokus serta konsentrasi karena melalui doa, kita mengondisikan pikiran untuk tenang, mengurangi kecemasan, dan mengundang fokus sehingga lebih siap menerima materi baru.

Dalam pengelompokan kecil, terbagi 3 kelompok yang menyesuaikan Tingkat kemampuan santri, hal tersebut untuk menyesuaikan mana santri yang pemula, santri menengah dan santri yang sudah mampu membaca al-Qur'an secara Tahsin dan paham tajwid. Tiga kelompok tersebut dibagi sesuai kemampuan seperti ada kemampuannya masih di huruf hijaiyah, terus tahap selanjutnya kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan harokat dan Tingkat selanjutnya kemampuan santri dalam menyambung kalimat huruf hijaiyah.

Pada kelompok santri pemula, peneliti mencatat bahwa ustadz memulai pembelajaran dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah tunggal. Santri diminta membaca secara bergiliran. Ustadz memegang papan tulis kecil berisi huruf-huruf hijaiyah besar, lalu menunjuk satu huruf dan menyebutkan cara membacanya dengan jelas. Setiap santri kemudian diminta menirukan suara ustaz tersebut. Ketika ada santri yang masih keliru, ustadz langsung menghentikan bacaan dan memberikan koreksi. Misalnya, ketika seorang santri membaca huruf 'ain seperti huruf alif, ustadz segera mencontohkan kembali makhraj yang tepat dengan mengulang beberapa kali hingga santri menirukan dengan benar.¹⁴

Sementara itu, pada kelompok menengah yang diamati oleh peneliti, pembelajaran sudah berkembang ke tahap pengenalan tanda baca (harakat) dan latihan membaca suku kata sederhana. Santri membaca potongan suku kata dengan vokal dasar seperti *ba, bi, bu* atau *ta, ti, tu*. Mereka bergantian membaca dengan suara nyaring, dan ustadz mendengarkan dengan penuh perhatian. Sesekali ustadz memberikan apresiasi seperti ucapan "bagus" atau "sudah benar" untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri. Namun, jika ada yang keliru, ustadz menggunakan metode *drill* yaitu mengulang bacaan beberapa kali bersama-sama sampai semua santri dapat melafalkannya dengan benar.

¹³ Wawancara dengan guru ngaji, 24 Juli 2025.

¹⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah, 24 Juli 2025.

Selanjutnya observasi di kelompok Tingkat lanjut yang menunjukkan dinamika pembelajaran yang lebih serius. Santri sudah membaca ayat-ayat pendek dalam al-Qur'an, dan ustadz fokus pada perbaikan tahsin serta tajwid. Peneliti mencatat bahwa ustadz sering menghentikan bacaan untuk menegur santri yang terburu-buru sehingga tidak memperhatikan panjang pendek bacaan. Ustadz kemudian menjelaskan kembali aturan tajwid yang berlaku, misalnya hukum mad atau idgham. Suasana kelas menjadi lebih tenang dan penuh konsentrasi, karena para santri berusaha membaca dengan benar sesuai arahan ustadz.¹⁵

2. Penerapan Metode Tilawati di Pondok Pesantren Darul Hidayah Mu'minin Nusantara Cilegon

Observasi selanjutnya yaitu di Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu Penerapan metode Tilawati di Ponpes Darul Mu'minin Nusantara Cilegon. Peneliti ikut serta dalam kegiatan tersebut serta mengamati jalanya pembelajaran al-Qur'an dalam menggunakan metode tilawati. Pembelajarannya diikuti oleh santri yang berusia 10-13 tahun yang belum mampu atau masih dalam tahap belajar. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui dengan cara observasi partisipan yaitu ikut serta dalam kegiatan dan melakukan wawancara dengan Pimpinan Yayasan, para guru ngaji/ustadz serta para santri yang ikut kegiatan belajar al-Qur'an terkait dengan penerapan metode tilawati di Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara.

Pada tahap ini peneliti mengamati jalanya kegiatan pembelajaran al-Qur'an. Dalam penerapan metode Tilawati di Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon, pembukaan kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan rutinitas yang penuh makna. Guru memulai pertemuan dengan mengucapkan salam kepada seluruh santri, yang kemudian dijawab secara serempak dengan penuh semangat. Setelah itu, seluruh santri diarahkan untuk membaca doa sebelum belajar, biasanya doa khusus untuk memohon keberkahan ilmu. Kegiatan pembukaan dan pembiasaan tersebut tidak hanya sekadar formalitas, tetapi sudah menjadi pembiasaan yang mendidik karakter santri. Dengan mengawali pelajaran melalui doa, santri dibiasakan menanamkan sikap tawakal dan menyadari bahwa proses belajar al-Qur'an adalah ibadah yang membutuhkan pertolongan Allah. Setelah doa, guru melanjutkan dengan pembacaan surah-surah pendek secara bersama-sama, seperti membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, atau An-Nas, hal tersebut dilakukan setiap akan memulai kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya pembelajaran klasikal, Pada saat sesi pembelajaran klasikal berlangsung, suasana kelas di Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon tampak begitu hidup. Ustadz yang memimpin pelajaran duduk di depan kelas dengan memegang buku Tilawati jilid yang sedang dipelajari. Santri sudah duduk berbaris rapi, masing-masing membuka halaman yang sama sesuai arahan ustadz. Pada kegiatan tersebut peneliti amat mengamati apa yang dilakukan ustadz ketika memulai mengajar dan peneliti melihat ustadz memulai dengan membaca contoh bacaan dari buku Tilawati menggunakan lagu rost. Suaranya terdengar lantang, berirama, dan penuh ketepatan makhraj. Irama rost yang khas membuat lantunan bacaan tidak hanya terdengar indah, tetapi juga memberikan pola intonasi yang mudah diikuti

¹⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah, 24 Juli 2025.

oleh para santri. Pada saat itu, ruangan seakan bergema dengan suara guru yang jelas menekankan panjang pendek (mad dan qashr) serta kejelasan huruf-huruf hijaiyah.¹⁶

Setelah sesi klasikal selesai, guru ngaji atau ustadz Tilawati di Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon selalu melanjutkan pembelajaran ke tahap baca simak individual. Tahap ini dilakukan secara bergiliran, di mana beberapa santri ditunjuk untuk membaca bagian tertentu dari buku Tilawati. Biasanya, guru menentukan halaman atau baris yang harus dibaca santri sesuai dengan materi yang sudah dipelajari bersama pada sesi klasikal. Kegiatan Simak Individual tersebut berlangsung dalam suasana yang relatif hening. Santri yang tidak sedang membaca tetap memperhatikan temannya yang tampil, karena sewaktu-waktu guru bisa saja menunjuk mereka untuk maju berikutnya. Guru sendiri duduk di posisi strategis, seringkali di depan atau sedikit di tengah agar dapat memperhatikan santri secara menyeluruh. Suasana ini mencerminkan adanya kombinasi antara pembelajaran individual yang bersifat personal dengan pengawasan kelompok yang tetap melibatkan semua santri.

3. Kemampuan Tahsin Al-Qur'an dalam menggunakan metode Baghdadi dan Tilawati pada Santri di Pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah dan Ponpes Darul Mu'minin Nusantara Cilegon

a) Kemampuan Tahsin dengan menggunakan metode Baghdadi pada santri Pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah

No	Nama Responden	Indikator Penilaian			Rata-rata	Kategori
		Makharijul Huruf	Tajwid	Waqaf		
1	B-01	82	78	74	78.0	Baik
2	B-02	76	70	68	71.3	Baik
3	B-03	85	80	79	81.3	Baik
4	B-04	88	85	83	85.3	Sangat Baik
5	B-05	73	70	65	69.3	Cukup
6	B-06	80	76	75	77.0	Baik
7	B-07	83	81	79	81.0	Baik
8	B-08	91	86	84	87.0	Sangat Baik
9	B-09	70	68	64	67.3	Cukup
10	B-10	75	73	71	73.0	Baik
11	B-11	88	83	82	84.3	Baik
12	B-12	80	78	74	77.3	Baik
13	B-13	92	88	85	88.3	Sangat Baik
14	B-14	84	81	79	81.3	Baik
15	B-15	90	86	82	86.0	Sangat Baik
Rata-rata setiap aspek		83.2	79.0	76.3	79.9	Baik
Rata-rata Keseluruhan					79.9	

¹⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon, 04 Agustus 2025.

Kategori Umum	Baik
----------------------	-------------

Klasifikasi dan Interpretasi data :

Setiap indikator dinilai dalam skala 1-100, lalu di interpretasikan yaitu :

- a) 85-100 = Sangat baik
- b) 70-84 = Baik
- c) 55-69 = Cukup
- d) <55 = Kurang

Dari data di atas, Interpretasi hasil kemampuan Tahsin dengan menggunakan metode Baghdadi dari 15 responden, sebanyak :

- a) 4 Santri (27%) berada pada kategori *Sangat Baik*
- b) 8 Santri (53%) berada pada kategori *Baik*
- c) 3 Santri (20%) berada pada kategori *Cukup*

Nilai tertinggi terdapat pada aspek Makharijul Huruf dengan rata-rata 83,2, dan aspek yang dilihat dari tajwidnya rata-ratanya yaitu 79,0, sedangkan aspek Waqaf menjadi yang paling rendah dengan rata-rata 76,3. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode Baghdadi efektif dalam membentuk ketepatan pelafalan huruf, namun perlu peningkatan pada penerapan tanda waqaf serta pengenalan tajwid yang masih kurang konsisten.

Berdasarkan hasil tes lisan yang dijelaskan pada table 4.7, santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah menunjukkan tingkat kemampuan tahsin yang cukup baik terhadap langkah-langkah dasar dalam metode Baghdadi. Mereka memahami bahwa metode ini menekankan pengenalan huruf hijaiyah secara sistematis, mulai dari mengenal bentuk huruf, cara membaca huruf dengan harakat, merangkai huruf menjadi kata, menempatkan huruf pada makhrajnya, tau cara membaca ketika waqaf serta sambil mengenal tajwid walaupun sedikit demi sedikit.

b) Kemampuan Tahsin dengan menggunakan metode Tilawati pada santri Pondok pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon

No	Nama Responden	Indikator Penilaian			Rata-rata	Kategori
		Makharijul Huruf	Tajwid	Waqaf		
1	T-01	86	84	82	84.0	Baik
2	T-02	89	85	83	85.7	Sangat Baik
3	T-03	92	88	86	88.7	Sangat Baik
4	T-04	80	78	76	78.0	Baik
5	T-05	87	82	81	83.3	Baik
6	T-06	90	86	84	86.7	Sangat Baik
7	T-07	88	83	82	84.3	Baik
8	T-08	85	80	78	81.0	Baik
9	T-09	91	87	85	87.7	Sangat

						Baik
10	T-10	84	81	79	81.3	Baik
11	T-11	90	88	86	88.0	Sangat Baik
12	T-12	83	80	78	80.3	Baik
Rata-rata setiap asepek		87.1	84.4	82.5	84.3	Sangat Baik
Rata-rata Keseluruhan					84.3	
Kategori Umum					Sangat Baik	

Klasifikasi dan Interpretasi data :

Setiap indikator dinilai dalam skala 1-100, lalu diinterpretasikan yaitu :

- a) 85-100 = Sangat baik
- b) 70-84 = Baik
- c) 55-69 = Cukup
- d) <55 = Kurang

Dari data di atas, Interpretasi hasil kemampuan Tahsin dengan menggunakan metode Tilawati dari 12 responden, sebanyak :

- a) 5 Santri (42%) berada pada kategori *Sangat Baik*
- b) 7 Santri (58%) berada pada kategori *Baik*
- c) Tidak ada yang masuk dalam kategori *Cukup* atau *kurang*

Nilai Rata-rata tertinggi diperoleh pada aspek Makharijul Huruf (87,1) diikuti Tajwid (84,4) dan Waqaf (82,5). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode Tilawati mampu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari segi makhraj, hukum bacaan, maupun keindahan irama.

Berdasarkan Hasil tes lisan yang diungkapkan pada tabel 4.8, penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Tilawati memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan tahsin al-Qur'an santri, khususnya dalam aspek makharijul huruf, tajwid, dan waqaf. Rata-rata nilai tertinggi diperoleh pada aspek Makharijul Huruf (87,1), yang menandakan bahwa santri mampu melafalkan setiap huruf dengan ketepatan artikulasi yang baik sesuai dengan kaidah fonetik Arab. Disusul oleh aspek Tajwid (84,4) yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hukum bacaan seperti idgham, ikhfa', dan qalqalah telah terinternalisasi dengan cukup baik melalui latihan intensif. Sementara itu, aspek Waqaf (82,5) menggambarkan kemampuan santri dalam menghentikan dan melanjutkan bacaan sesuai tanda baca, yang berkontribusi pada kefasihan dan keindahan tilawah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam pembahasan ini terlihat adanya variasi kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an menggunakan metode Baghdadi dan Tilawati. Dari data simulasi, santri dengan metode Baghdadi memiliki skor berkisar antara 72 hingga 87, sementara santri dengan metode Tilawati berkisar antara 80 hingga 92. Variasi skor ini mencerminkan adanya perbedaan dalam kemampuan individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal selama proses pembelajaran tahsin al-Qur'an.

Pada metode Baghdadi, santri yang memperoleh skor tertinggi umumnya menunjukkan kemampuan kuat dalam aspek makharijul huruf. Mereka mampu melafalkan setiap huruf hijaiyah dengan jelas, tepat, dan sesuai makhraj-nya. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik metode Baghdadi yang sangat menekankan latihan pengulangan (drill) dan peniruan langsung dari guru (musyafahah). Santri dengan capaian tinggi biasanya menunjukkan disiplin tinggi dalam mengikuti tahapan pembelajaran, seperti latihan membaca per huruf, penyambungan huruf, hingga pengenalan tanda baca. Mereka juga memiliki konsistensi berlatih di luar jam pelajaran serta menunjukkan motivasi spiritual yang kuat untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an.

Selain itu, wawancara dengan salah satu ustadz di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rija mengungkapkan bahwa santri yang memperoleh hasil maksimal biasanya “rajin murojaah, suka mendengar bacaan guru, dan memiliki ketekunan dalam memperbaiki setiap kesalahan walaupun kecil.” Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner (1953), bahwa perilaku yang diperkuat secara terus-menerus melalui pengulangan dan umpan balik akan menghasilkan keterampilan yang stabil dan akurat.¹⁷ Dengan demikian, faktor ketekunan, kedisiplinan, dan penguatan positif dari guru menjadi kunci keberhasilan santri dengan skor tinggi pada metode Baghdadi.

Sebaliknya, santri dengan skor terendah pada metode Baghdadi umumnya mengalami kesulitan pada aspek makharijul huruf dan tajwid. Berdasarkan hasil observasi, sebagian dari mereka masih sering tertukar antara bunyi huruf seperti tsa (ث), syin (ش), dan shad (ص), serta kurang tepat dalam penerapan hukum bacaan. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya konsentrasi dan motivasi dalam proses pembelajaran. Karena metode Baghdadi bersifat tradisional dan repetitif, beberapa santri merasa jenuh atau cepat bosan. Selain itu, perbedaan kemampuan dasar antar santri dalam satu kelompok juga berpengaruh: santri dengan kemampuan rendah sering tertinggal karena metode ini tidak sepenuhnya mengakomodasi gaya belajar individual dan ustadz harus mengatasi hal tersebut, contoh solusinya seorang santri diberikan tugas untuk belajar mandiri atau Bersama temannya yang sudah di tingkat selanjutnya ketika tidak bersama ustadz atau belajar di asramanya.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa faktor psikologis seperti rasa malu, kurang percaya diri, atau motivasi yang fluktuatif turut memengaruhi hasil belajar. Dari sudut pandang teori humanistik, kondisi emosional peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran,¹⁸ Santri yang tidak mendapatkan dukungan emosional atau suasana belajar yang menyenangkan akan sulit mencapai potensi terbaiknya, meskipun metode yang digunakan sudah tepat.

Sementara itu, pada metode Tilawati, santri yang memperoleh skor tertinggi menunjukkan penguasaan seimbang antara makharijul huruf, tajwid, dan waqaf. Mereka mampu membaca dengan irama rost yang benar, memperhatikan panjang pendek bacaan, serta

¹⁷ Nurul Wahidatur Rahmah and Hery Noer Aly, “Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 6, no. 1 (2023): 89–100.

¹⁸ Muhammad Qorib, Parjuangan Parjuangan, and Canra Krisna Jaya, “Kreativitas Dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers,” *Intiqad* 14, no. 1 (2022): 159–176.

memahami tempat berhenti dan memulai bacaan. Berdasarkan hasil observasi, santri berprestasi tinggi di Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon tampak sangat antusias dan aktif dalam sesi klasikal maupun baca simak individu. Mereka tidak hanya menirukan guru, tetapi juga menghayati ritme dan keindahan bacaan sehingga menghasilkan tilawah yang baik dan menarik.

Sementara itu, pada metode Tilawati, santri dengan skor terendah umumnya memiliki kendala dalam mengatur irama dan ketepatan waqaf. Meskipun mereka mampu mengikuti bacaan klasikal dengan baik, tetapi saat membaca secara individu, sebagian santri masih kesulitan menjaga konsistensi panjang pendek harakat dan penerapan hukum mad atau ikhfa. Berdasarkan observasi peneliti, santri dengan nilai rendah cenderung kurang berani bertanya atau mengulang bacaan, serta masih bergantung pada bimbingan guru.

KESIMPULAN

1. Metode Baghdadi terbukti efektif dalam membangun dasar kemampuan membaca al-Qur'an santri melalui pendekatan drill (latihan berulang) dan pengenalan huruf secara bertahap. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode Baghdadi berperan penting dalam menanamkan ketepatan dasar bacaan al-Qur'an dan disiplin fonetik, namun efektivitasnya akan meningkat apabila disertai strategi pembelajaran yang variatif, adaptif terhadap karakter santri, serta berorientasi pada pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.
2. Penerapan metode Tilawati di Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an santri. Melalui pendekatan klasikal dan individual yang dipadukan dengan lagu rosti, santri dapat belajar membaca al-Qur'an dengan lebih fasih, tartil, dan berirama indah. Proses pembelajaran yang terstruktur, interaktif, dan menyenangkan mendorong santri lebih aktif serta termotivasi dalam memperbaiki bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mampu meningkatkan ketepatan makhraj, hukum tajwid, dan penguasaan waqaf secara signifikan, sehingga metode Tilawati berperan besar dalam membentuk kualitas bacaan al-Qur'an yang benar dan berkarakter.
3. Kemampuan tahsin al-Qur'an santri pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah dan Darul Mu'minin Nusantara Cilegon menunjukkan adanya perbedaan tingkat keberhasilan antara penerapan metode Baghdadi dan metode Tilawati. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata kemampuan santri dengan metode Tilawati lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang menggunakan metode Baghdadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Tilawati yang menekankan aspek lagu, irama, dan pembelajaran klasikal-interaktif lebih efektif dalam meningkatkan kelancaran dan ketertarikan bacaan. Sementara itu, metode Baghdadi tetap unggul dalam membangun pondasi dasar pengenalan huruf dan makhraj secara sistematis, namun memiliki keterbatasan pada aspek irama dan kelancaran membaca. Dengan demikian, kedua metode memiliki kekuatan dan fungsi yang saling melengkapi, Baghdadi sebagai dasar pembentukan kemampuan awal, sedangkan Tilawati sebagai penguat dalam

peningkatan kualitas tahsin Al-Qur'an secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Annuri, H Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Assya'bani, Ridhatullah, Anita Sari, Elfa Hafizah, Faizatul Hasanah, and Marniyah Marniyah. "Pembelajaran Tajwid Dan Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode Qira'ati Di Rumah Belajar Mahasiswa Kkn Desa Hambuku Hulu." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 1–12.
- Hafiz, Abdullah. "Perancangan prototype aplikasi pembelajaran membaca al-quran menggunakan metode double diamond untuk anak-anak usia 5-12 tahun." Sekolah Tinggi Teknologi Terpadu Nurul Fikri, 2024.
- Hafsari, Hafsari Hafsari. *Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur'an dan Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an*. *IQRO: Journal of Islamic Education*. Vol. 1. Jurnal Of Islamic Education, 2018.
- Hanafi, Yusuf, M Fil, Nurul Murtadho, M Alifudin Ikhsan, Muhammad Saefi, and Tsania Nur Diyana. *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Delta Pijar Katulistiwa, 2019.
- Ihrom, M. "Pengaruh Penerapan Metode Tilawati Terhadap Kemampuan Baca Al-Quran Siswa Kelas V SD Kyai Ibrahim Surabaya." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jurnal* (2016).
- Ismail, Shalahudin. "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an." *Jurnal Athulab* 3, no. 2 (2018).
<https://www.google.com/search?tbm=bks&q=Peningkatan+Kemampuan+Baca+Tulis+Al-qur'an>.
- Junaidi. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an 1 Dan 2*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2014.
- Qorib, Muhammad, Parjuangan Parjuangan, and Canra Krisna Jaya. "Kreativitas Dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers." *Intiqad* 14, no. 1 (2022): 159–176.
- Rahmah, Nurul Wahidatur, and Hery Noer Aly. "Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 6, no. 1 (2023): 89–100.
- Ramayulis, Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. Ketiga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sobry, M. "Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Menghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Tohir Yasin Lombok." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 20, no. 1 (2021).
- Willy, Andri, and Esty Puri Utami. "Penerapan Metode Tilawati Pada Pembelajaran Membaca Al-Quran." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 43 (2021): 102–113.

